

HUBUNGAN KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS DAN EFIKASI DIRI DENGAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN AKUNTANSI

Hasna Alfasina¹, Siswandari², Asri Diah Susanti^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta
hasnaalfasina@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research are to investigate correlation between (1) logical-mathematical intelligence and high order thinking skill, (2) self-efficacy and high order thinking skill, and (3) simultaneous correlation of logical-mathematical intelligence and self-efficacy with high order thinking skill. This research used associative research method. Its population was the students as many 104 in Grade XI of Accounting Department. Simple random sampling was employed to determine its samples. The data of the research were collected through observation, documentation, test, and questionnaire. They were analyzed by using the Pearson's Product Moment Correlation and Multiple Correlation. The results of the research are as follows (1) the logical-mathematical intelligence had a positive correlation with the high order thinking skill ($0,533 > 0,230$), (2) there is no correlation between the self-efficacy with the high order thinking skill ($-0,125 < 0,230$), and (3) the logical-mathematical intelligence and the self-efficacy had a positive correlation with the high order thinking skill ($0,555 > 0,230$).

Keywords: : *logical-mathematical intelligence, self-efficacy, high order thinking skill*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara (1) kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (2) diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan (3) kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan akuntansi sebanyak 104 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, tes, dan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dan hubungan ganda. Hasil penelitian yaitu (1) terdapat hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ($0,533 > 0,230$), (2) tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ($-0,125 < 0,230$), dan (3) terdapat hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ($0,555 > 0,230$).

Kata Kunci : Kecerdasan logis-matematis, efikasi diri, keterampilan berpikir tingkat tinggi

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan akan menghasilkan lulusan yang cerdas dan mampu mewujudkan salah satu tujuan Negara, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar, yang hakikatnya terletak pada belajar, dan hakikat dari belajar terletak pada berpikir (Sanusi, 2013: 23). Menurut Anderson dan Krathworl (2001: 68-88) berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, proses kognitif dapat dibagi menjadi dua yakni keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *HOTS* sangat diperlukan pada era globalisasi saat ini. Peserta didik tidak lagi dibimbing dan diberi tahu mengenai pemecahan suatu masalah, melainkan mencari tahu sendiri. Dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan sesuatu yang sulit (Puspaningtyas, 2018).

HOTS diperlukan untuk pembelajaran akuntansi di sekolah, pada umumnya dan di SMK pada khususnya. Hal ini dikarenakan peserta didik SMK jurusan akuntansi diharapkan bisa bekerja di bidang akuntansi dan keuangan. Muhamad & Sulaiman (2013) mengemukakan bahwa akuntan profesional perlu mengembangkan paradigma keterampilan, salah satunya adalah bagaimana cara berpikir.

HOTS dapat diukur melalui *PISA (Program for International Student Assessment)* dan *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*. *PISA* dapat dijadikan cara untuk mengukur pengetahuan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengenai sains dan matematika dikarenakan siswa di SMK berusia 15-17 tahun. Hasil dari *PISA* menunjukkan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa-siswi dan performa kemampuan di suatu negara apakah siswa-

siswi menguasai pengetahuan sehingga mampu bersaing di Internasional. Berdasarkan data dari Kemendikbud, peringkat Indonesia untuk matematika, membaca, dan sains yakni 63, 61, 62 dari 69 negara yang dievaluasi. Hasil dari *PISA* menunjukkan nilai *PISA* Indonesia masih berada jauh di bawah nilai rata-rata *OECD*. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai *PISA* adalah dengan membiasakan siswa untuk mengerjakan soal dengan kecakapan tingkat tinggi.

TIMSS merupakan studi yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*. Berdasarkan hasil *TIMSS* tahun 2015 dapat dikatakan bahwa *HOTS* Indonesia masih rendah, Negara Indonesia berada di peringkat 5 terbawah dan berada jauh di bawah batas poin minimal.

Menurut Leonard & Nanda (2018), hasil survei *PISA* dan *TIMSS* menunjukan bahwa *HOTS* peserta didik khususnya pada pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman, analisis, penalaran dan latihan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Rendahnya *HOTS* juga terjadi di salah satu SMK di Kabupaten Sukoharjo. Ketika siswa diberi soal *HOTS*, hanya 30% yang bisa mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal itu mengindikasikan bahwa *HOTS* siswa masih tergolong rendah. Rendahnya *HOTS* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang memengaruhi *HOTS* adalah kecerdasan logis-matematis. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Leonard dan Nanda (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan logis-matematis terhadap *HOTS*. Hubungan tingkat kecerdasan akuntan dengan bidang kecerdasan logis-matematis membutuhkan

teori kecerdasan ganda untuk diperhitungkan dalam syarat pendidikan akuntansi keuangan (Pehlivan, 2017).

Selain kecerdasan logis-matematis, *HOTS* juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Basito, dkk (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hubungan antara kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (2) hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran akuntansi, dan (3) hubungan antara kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran akuntansi.

HOTS

Tingkat pengetahuan peserta didik terdiri dari tingkat yang paling rendah (C1); pengetahuan atau mengingat, sampai tingkat paling tinggi (C6); evaluasi. Anderson dan Krathwohl (2001) mengkaji kembali taksonomi Bloom dan merevisi sebagai berikut:

Tabel 1. Taksonomi Bloom yang direvisi

Ting - kata n	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2001)	Tingkat Keterampilan Berpikir
C1	Pengetahui	Mengingat	<i>LOTS</i>
C2	Pemahaman	Memahami	<i>LOTS</i>
C3	Aplikasi	Menerapkan	<i>LOTS</i>
C4	Analisis	Menganalisis	<i>HOTS</i>
C5	Sintesis	Mengevaluasi	<i>HOTS</i>
C6	Evaluasi	Berkreasi	<i>HOTS</i>

HOTS merupakan urutan tingkatan berpikir dalam pengklasifikasian taksonomi Bloom. Gunawan (2012: 171) berpendapat bahwa *HOTS* merupakan proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberi pengertian dan implikasi baru Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *HOTS* adalah cara berpikir yang tidak hanya menghafal, tetapi juga menganalisis, memanipulasi informasi, sampai mengambil kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif. Pada penelitian ini, menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi C4 dan C5, yakni menganalisis dan mengevaluasi.

Kecerdasan Logis-Matematis

Selain memiliki tingkat kecerdaaan *LOTS* dan *HOTS*, manusia memiliki macam-macam kecerdasan. Menurut Gardner (1993: 7) seorang ahli psikologi dan tokoh pendidikan menyebutkan setidaknya ada sembilan macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang lazim dikenal dengan sebutan *multiple intelligence*, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan

musikal, kecerdasan badani kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan kemampuan penalaran matematika. Uno, dkk (2010: 11) mengemukakan kecerdasan logis matematis merupakan kecakapan seseorang dalam berpikir sesuai aturan logika, berpikir dengan cara induktif dan deduktif, memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, serta memahami, dan menganalisis pola angka-angka. Yusuf (2012: 230) berpendapat bahwa kecerdasan logis-matematis merupakan kecerdasan yang meliputi berpikir secara logis, kemampuan menjumlahkan secara matematis, berpikir secara induktif dan deduktif, serta kemampuan membuat pola dan hubungan yang logis dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan logis-matematis merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir logis, menghitung, mengukur, dan menyelesaikan hal-hal yang bersifat matematis. Kecerdasan logis-matematis pada penelitian ini diukur dengan menggunakan tes potensi akademik (TPA) materi logika dan penalaran matematika.

Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk dapat melaksanakan dan mengorganisasi tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Bandura, 1997: 3). Efikasi diri menekankan pada keyakinan diri yang ada pada seseorang.

Seseorang dengan tingkat intelegensi yang sama belum tentu memiliki tingkat efikasi diri yang sama pula, level efikasinya berbeda.

Bandura (1997: 42) mengemukakan, aspek efikasi terbagi menjadi tiga, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (keadaan umum). *Magnitude* (tingkat kesulitan) merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan soal yang memiliki tingkat kesulitan berbeda. *Generality* (keleluasaan) adalah keadaan yang berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kecakapan dalam menyelesaikan aktivitas, situasi, atau serangkaian aktivitas yang dapat dilakukan dan berpikir untuk menghindari kegagalan di bidang tertentu atau berbagai bidang. *Strength* merupakan kemantapan keyakinan mengarah pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan dan harapan yang dibuatnya.

Efikasi diri pada diri seorang individu tidak akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi beberapa faktor. Greenberg dan Baron (2003) mengklasifikasikan faktor yang mempengaruhi munculnya efikasi diri menjadi dua, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung berarti seorang individu mengalami sendiri sebuah peristiwa di masa lalu sedangkan pengalaman tidak langsung berarti seorang individu mengamati peristiwa yang dialami oleh orang lain dan peristiwa tersebut sama dengan apa yang dihadapinya.

Bandura (2007) yang menggolongkan faktor efikasi diri menjadi empat, yaitu pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, dan kondisi emosional. Faktor pencapaian pres-

tasi adalah prestasi yang pernah dialami oleh seorang individu, seperti mengalami keberhasilan di masa lalu yang akan berpengaruh pada meningkatnya efikasi diri yang dimiliki oleh seorang individu. Faktor pengalaman orang lain yaitu seorang individu melihat keberhasilan orang lain yang melakukan aktivitas sama dan memiliki kemampuan yang sebanding, sehingga seorang individu tersebut akan berusaha mendapatkan keberhasilan yang sama. Faktor bujukan lisan yaitu seorang individu mendapat dorongan dari orang lain yang berupa nasehat atau bimbingan sehingga keyakinan dirinya meningkat. Faktor kondisi emosional yaitu seorang individu akan mempunyai efikasi diri tinggi apabila tidak terlalu sering berada pada situasi tertekan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri ada enam, yaitu pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, dan kondisi emosional. Pada penelitian ini, efikasi diri diukur dengan menggunakan angket yang dibuat berdasarkan aspek efikasi diri, yakni *strength*, *magnitude*, dan *generality*.

Pembelajaran Akuntansi

Sudjana (2014: 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang terdiri dari tiga unsur, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Salah satu lembaga pengajaran formal pada tingkat sekolah menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hamalik (2003: 24) mengemukakan pendidikan kejuruan adalah pengembangan bakat, kebiasaan

kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan, dan pendidikan dasar keterampilan.

Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran akuntansi di SMK diantaranya adalah: akuntansi dasar, *spreadsheet*, praktikum akuntansi jasa, dagang, dan manufaktur, praktikum akuntansi lembaga, akuntansi keuangan, dan komputer akuntansi. Setiap mata pelajaran memiliki tingkat keterampilan berpikir yang berbeda dari C1 yakni mengingat sampai C6 yakni kreasi. Pada penelitian ini, mata pelajaran yang diteliti adalah praktikum akuntansi jasa, dagang, dan manufaktur. Alasan peneliti menggunakan mata pelajaran praktikum akuntansi jasa, dagang, dan manufaktur adalah dikarenakan mata pelajaran tersebut paling banyak memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga sesuai dengan objek penelitian yang ingin dikaji oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah (1) terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Logis-Matematis dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada pembelajaran akuntansi (2) terdapat hubungan positif antara Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada pembelajaran akuntansi, dan (3) terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Logis-Matematis dan Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tid-

aknya hubungan, serta tingkat hubungan antara variabel kecerdasan logis-matematis, efikasi diri, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan akuntansi sebanyak 104 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, tes, dan kuesioner. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan analisis product moment dan nilai *Cronbach Alpha*. sebelum Hasil uji validitas dan reliabilitas yakni 13 dari 15 soal logis-matematis dinyatakan valid, 21 dari 24 butir pertanyaan angket efikasi diri dinyatakan valid, dan 12 dari 15 soal *HOTS* akuntansi dinyatakan valid. Teknik analisis data dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dan hubungan ganda dengan bantuan SPSS 16.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Logis-Matematis.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
4-5	2	4%
6-7	6	12%
8-9	4	8%
10-11	20	39%
12-13	19	37%
Jumlah	51	100%

Hasil tes kecerdasan logis-matematis kepada sampel menunjukkan bahwa skor tertinggi 13 dan skor terendah 5 dari skala skor 0-13. Ber-

dasarkan data yang diperoleh, nilai rerata sebesar 10,3, median sebesar 11, dan modus sebesar 12.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Variabel Efikasi Diri.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
19-26	1	2%
27-34	0	0%
35-42	0	0%
43-50	1	2%
51-58	27	53%
59-66	15	29%
67-74	7	14%
Jumlah	51	100%

Hasil tes efikasi diri melalui angket menunjukkan bahwa skor tertinggi 72 dan skor terendah 21. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rerata sebesar 58,4, median sebesar 58, dan modus sebesar 58.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Variabel Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
3-4	6	12%
5-6	6	12%
7-8	13	25%
9-10	8	16%
11-12	18	35%
Jumlah	51	100%

Hasil tes keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menggunakan soal akuntansi, menunjukkan bahwa skor tertinggi 12 dan skor terendah 4 dari skala skor 1-4 dari skor total 12. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rerata sebesar 8,54, median sebesar 9, dan modus sebesar 11.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Uji prasya-

rat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* X1, X2, dan Y sebesar 0,30; 0,79; dan 0,56, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa masing-masing variabel mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji linearitas dan heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*, dapat disimpulkan bahwa titik-titik data tidak mengumpul tetapi menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0. Hal tersebut menggambarkan tidak terjadinya misspesifikasi fungsi dan konstan variansi dalam residu sehingga model hubungan antara X dan Y adalah linear dan variansi residu berharga konstan. Sementara itu, hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa korelasi kecerdasan logis-matematis dengan efikasi diri lebih kecil dari 0,800, yakni sebesar 0,174. Ini berarti untuk persyaratan uji hubungan ganda dapat dilanjutkan.

Hubungan Kecerdasan Logis-Matematis dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Akuntansi

Tabel 5. Hasil Nilai Koefisien Korelasi X1 dengan Y

		X1	Y
Pearson Correlation	X1	1	0,553
	Y	0,553	1
Sig. (2-tailed)	X1		0,000
	Y	0,000	
N	X1	51	51
	Y	51	51

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan logis-matematis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebesar 0,553 dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $N=51$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} sebesar 0,230 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Koefisien korelasi tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan terdapat hubungan antara kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa kecerdasan logis-matematis mempunyai bagian dalam membantu seseorang untuk mengerjakan soal akuntansi dengan keterampilan tingkat tinggi. Kecerdasan logis-matematis memerlukan kemampuan penalaran logika, menghitung, mengukur, dan menyelesaikan hal yang bersifat matematis. Demikian juga dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi yang memerlukan kemampuan penalaran logika, menghitung, menyelesaikan hal yang bersifat matematis, sehingga kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis tinggi, akan semakin tinggi pula keterampilan dalam mengerjakan soal akuntansi.

Hubungan Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Akuntansi

Tabel 6. Hasil Nilai Koefisien Korelasi X2 dengan Y

		X2	Y
Pearson Correlation	X2	1	-0,125
	Y	-0,125	1
Sig. (2-tailed)	X2		0,191
	Y	0,191	
N	X2	51	51
	Y	51	51

Koefisien korelasi antara efikasi diri (X1) dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Y) adalah -0,125. Sementara itu, tingkat signifikansi sebesar 0,191 yang berarti tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi, berkemungkinan karena faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri siswa. Faktor yang memengaruhi efikasi diri yakni pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung, pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, bujukan lisan, kondisi emosional, dan stres dikarenakan pada saat penelitian bertepatan dengan hari terakhir siswa kelas XI masuk sekolah dikarenakan akan menjalani PKL (Praktik Kerja Lapangan) sehingga siswa sibuk untuk mempersiapkan keperluan PKL. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari Ismail, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tingkat stres dapat mempengaruhi siswa yang memprediksi skor lebih rendah dari skor yang sangat baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriyawan (2014), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* akademik dengan prestasi belajar siswa. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal tersebut diduga karena adanya faktor lain yang mempengaruhi tingkat prestasi mahasiswa, seperti motivasi belajar, penyesuaian diri dalam belajar, dan dukungan sosial orang tua, serta fasilitas belajar. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ismail, dkk (2017) dan Janatin (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar.

Hubungan Kecerdasan Logis-Matematis dan Efikasi Diri dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Akuntansi

Tabel 7. Hasil Nilai Koefisien Korelasi X1 dan X2, dengan Y

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of the Es-
1	0,555	0,308	0,279	2,089

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda (R) antara X1 dan X2 dengan Y sebesar 0,555 dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $N=51$ dan taraf signifikansi 5%. Harga r_{tabel} sebesar 0,230 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Koefisien korelasi tersebut bermakna bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan analisis hubungan ganda yang dil-

akukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi X1 dan X2 dengan Y adalah 0,555 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri yang tinggi maka keterampilan berpikir tingkat tingginya akan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri yang rendah atau yang hanya memiliki kecerdasan logis-matematis yang tinggi ataupun efikasi diri yang tinggi saja. Penelitian ini memberikan arti bahwa perlunya peningkatan kecerdasan logis-matematis kepada siswa yang mempelajari akuntansi. Sebagian besar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sedang. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan logis-matematis dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran akuntansi.

Tabel 8. Hasil Uji F

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
f_{hitung}	10,673	0,000

Berdasarkan tabel 8, f_{hitung} sebesar 10,673 dikonsultasikan pada f_{tabel} dengan $n=51$ dan taraf signifikansi 5%. Harga f_{tabel} 4,04, sehingga harga F_{hitung} lebih besar daripada harga f_{tabel} . Sementara itu, nilai Sig. sebesar 0,000 yang berarti bahwa hipotesis diterima, artinya kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi. (2) Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi. (3) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran akuntansi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan logis-matematis kepada siswa, baik melalui praktik maupun teori, dalam pembelajaran, maupun kegiatan lain yang melibatkan siswa. dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas dan keyakinan akan keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah.

Bagi Siswa

Siswa disarankan lebih aktif dalam mengerjakan soal matematika, pengetahuan mengenai pola-pola angka dan perhitungan matematika, serta berpikir logis untuk memecahkan suatu masalah dan meningkatkan rasa percaya diri ketika dihadapkan dengan tugas dan soal dan yakin akan dapat me-

nyelesaikan tugas dan soal tersebut.

Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas karena penelitian ini hanya pada variabel kecerdasan logis-matematis dan efikasi diri. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi baik dari kecerdasan verbal, motivasi berprestasi, literasi, maupun faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basito, dkk. (2018). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*. Vol , No 1.
- Gunawan, A.W. (2006). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Greenberg, R.A., & Baron, R.A. (2003). *Behavior in organizations*, 8th ed. Upper Saddle River. NJ: Prentice-Hall. Ghozali.
- Gulo, Vinsensia. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Self Regulated *Learning* terhadap Prestasi Belajar Teori Ekonomi Mikro Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi.. *Universitas Danata Dharma*,
- Hamalik, Oemar. (2003). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan, dan Manajemen*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gardner, Howard. (1993). *Mutiiple Intelligeces; The Theory in a Practice*. New York: Basic Books.
- Ismail, dkk. (2017). The Relationship between Self-Efficacy and GPA Grade Score of Students. *International Journal of Psychology* 7(2):44-47
- Janatin, Mulafi. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD se-Gugus Ii Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Leonard & Nanda. (2018). Pengaruh Kecerdasan Logis-Matematis dan Kecerdasan Musikal terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3, No. 2*.
- Muhamad, R. & Sulaiman, N.A. (2013). Higher-order or Critical Thinking Skills: Does Accounting Education Need Reforms?. *Journal of Accounting Perspectives*, Vol. 6, December 2013.
- OECD. (2018). PISA - Result in Focus – OECD 2018. (Online), (<http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>)
- Puspaningtyas, Nur Astuti (2018) *Peningkatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates*. Fakultas Ekonomi UNY. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/59666>
- Pehlivan & Durgut. (2017). The Effect of Logical-Mathematical Intelligence on Financial Accounting Achievement According to Multiple Intelligence Theory. *Journal of Education & Social Policy*, Vol. 4, No. 3.

- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinau Baru Algesindo.